

URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI WADAH STRATEGIS UNTUK MENANAMKAN KARAKTER TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR

THE URGENCY OF MULTICULTURAL EDUCATION AS A STRATEGIC MEDIUM TO CULTIVATE TOLERANCE CHARACTER IN ELEMENTARY SCHOOL

¹⁾Vera Yuli Erviana, ²⁾Laila Fatmawati

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Ki Ageng Pemanahan No 19, Sorosutan, Yogyakarta

*Email: vera.erviana@pgsd.uad.ac.id, lailaokyfatmawati@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan urgensi pendidikan multikultural sebagai wadah strategis untuk menanamkan karakter toleransi di sekolah dasar. Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas atas maupun bawah dari 6 SD di 3 kabupaten di Yogyakarta. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) karakter toleransi mulai luntur pada anak sekolah dasar yang terlihat pada kurang menghormati ketika teman lainnya sedang beribadah; 2) pemahaman siswa dan guru tentang pendidikan multikultural masih sangat minim yang terlihat dari responden yang tidak memahami penjelasan terkait pendidikan multikultural padahal pendidikan multikultural adalah wadah strategis untuk mengembangkan karakter toleransi. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dianggap urgen untuk dikenalkan ke siswa dan guru sehingga diharapkan karakter toleransi akan berkembang pula.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, karakter toleransi, sekolah dasar

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the urgency of multicultural education as a strategic medium to cultivate tolerance character in elementary school. This research is a qualitative research. Data collection techniques were through observation and in-depth interviews. The subjects of this research were upper and lower grades teachers and students from 6 elementary schools in 3 districts in Yogyakarta. Data analysis techniques used qualitative descriptive. The results showed that 1) the tolerance character is fading on elementary school children, it can be seen through some students were lacking in respect when other friends were praying; 2) the understanding of students and teachers about multicultural education is still very minimal that can be seen from respondents who did not understand the explanation related to the multicultural education, whereas multicultural education is a strategic medium to develop the tolerance character. Therefore, multicultural education is considered urgent to be introduced to students and teachers so that the expected tolerance character will develop as well.

Keywords: tolerance character, multicultural education, elementary school

PENDAHULUAN

Toleransi adalah salah satu sikap yang akan mewujudkan adanya kerukunan. Toleransi juga sebagai alat pemersatu bangsa dengan banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia seperti banyaknya ras, suku, bahasa, agama, adat dan lain-lain. sikap toleransi harus diajarkan oleh anak sejak dini agar pemahaman tentang adanya perbedaan sudah mereka ketahui dan mereka lakukan. Sikap toleransi tersebut berfungsi sebagai alat dalam menciptakan kesadaran tentang adanya keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air siswa. Karakter siswa yang masih selalu ingin tahu tentang adanya keberagaman di sekitarnya meningkatkan betapa pentingnya sikap toleransi yang harus diajarkan sejak dini kepada siswa.

Sekolah dasar memiliki peran paling dasar dalam pembentukan karakter dasar bagi siswa. Sekolah dasar akan memberikan pemahaman paling dasar tentang hal-hal yang akan siswa pelajari

lebih lanjut dalam tingkat setelah sekolah dasar. Oleh karena itu sikap toleransi adalah salah satu sikap yang sangat perlu dibudayakan dalam kultur sekolah dasar.

Toleransi dalam sekolah dasar akan menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar setiap siswa. Toleransi juga akan menciptakan keadaan sosial siswa sekolah dasar yang lebih baik karena dengan adanya keberagaman yang ada. Penanaman sikap toleransi di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural yang ada di sekolah dasar.

Pendidikan multikultural adalah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan dalam saling memahami dan menghargai persamaan, serta perbedaan orang lain. (Sudrajat, 2015) (2014) mengatakan bahwa pendidikan multikultural sudah selangkah lebih maju mendapat perhatian dari semua kalangan terkait dunia pendidikan. Hal tersebut adalah langkah awal dalam mewujudkan pendidikan yang pluralis dan demokratis yang dapat berimplikasi pada terbentuknya masyarakat yang plural-demokratis pula.

(Rustam, 2013) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural tersebut berdasar adanya keberagaman yang ada di masyarakat yang akan menumbuhkan sikap-sikap saling menghargai dan sikap saling menghormati.

Tujuan adanya pendidikan multikultural adalah untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat dengan kemajemukan. Dalam pelaksanaan multikulturalisme akan terapan dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan aspek kehidupan yang lain dalam kehidupan masyarakat.

Menurut (Jan Bamford, 2015) menyebutkan bahwa *"In culturally education classrooms, students not only need to rely on their familiar communities of practice to develop resilience with regard to their educational challenges but also need to develop further resilience traits to traverse the different communities of practice that we witnessed, and yet the literature suggests that universities have little understanding of this."*

Pelaksanaan pendidikan multikultural untuk siswa sekolah dasar tidak lepas dari segala bentuk metode pengajaran, pendekatan, serta kegiatan pelaksanaan pendidikan multikultural tersebut. menurut (Haris, 2010) menyebutkan bahwa ada pendekatan yang bisa dilakukan dalam pendidikan multikultural yakni sebagai berikut:

- a) Pendekatan historis
Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi yang diajarkan kepada siswa dengan melihat kembali ke masa lalu. Hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki kerangka berpikir yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian mengimplementasikan ke masa sekarang atau mendatang.
- b) Pendekatan sosiologis
Pendekatan ini mengandalkan terjadinya proses kontekstual tentang yang pernah terjadi sebelumnya. Materi yang diajarkan bisa menjadi actual atau bukan karena dibuat-buat tetapi sesuai dengan perkembangan zaman.
- c) Pendekatan kultural
Pendekatan ini menitikberatkan kepada tradisi yang berkembang. Pendekatan ini berfungsi agar siswa dapat melihat tradisi yang otentik dan tidak otentik.
- d) Pendekatan psikologis
Pendekatan ini memperhatikan situasi psikologis perseorangan secara individu dan mandiri. Artinya, masing-masing siswa harus dilihat sebagai individu yang mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya.
- e) Pendekatan Estetik
Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk berperilaku sopan dan santun, damai, dan ramah. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengapresiasi segala hal yang terjadi di masyarakat dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bernilai estetis.
- f) Pendekatan berperspektif Gender

Pendekatan ini memberikan kesadaran kepada siswa untuk tidak membedakan jenis kelamin. Dengan pendekatan ini, segala bentuk konstruksi sosial yang ada di sekolah yang menyatakan bahwa derajat laki-laki dan perempuan adalah sama.

Pendidikan multikultural inilah yang akan mewujudkan adanya sikap toleransi sebagai salah satu bagian penting dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Melalui pendidikan multikultural tersebut siswa maupun masyarakat akan memperoleh pemahaman mengenai pentingnya rasa saling menghormati dan menghargai tentang keberagaman. Pemahaman tersebut yang akan menciptakan terwujudnya sikap toleransi dalam siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa urgensi pendidikan multikultural sebagai wadah strategis untuk menanamkan karakter toleransi di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan di beberapa sekolah di 4 kabupaten di Yogyakarta antara lain SD Negeri Kota gede III, SD Negeri Piri, SD Negeri Wirosaban, SD Negeri Pakel, SD Muhammadiyah Kadisoka, dan SD Muhammadiyah Bodon. Responden berjumlah 35 siswa dan 12 guru di berbagai sekolah dasar tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi responden tersebut, maka dilakukan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di berbagai sekolah dasar di 3 kabupaten di Yogyakarta. Responden dari penelitian ini diambil secara sampling terdiri dari: 1) 15 siswa kelas 4 dan 2 guru kelas 4 di SDN Kotagede 3, 2 guru SD Negeri Piri, 2 guru SD Negeri Wirosaban, serta 2 guru SD Negeri Pakel Kota Yogyakarta; 2) 10 siswa kelas 4 dan 2 guru kelas 4 di SD Muhammadiyah Kadisoka Kabupaten Sleman, dan 3) 10 siswa kelas 2 dan 2 guru di SD Muhammadiyah Bodon Kabupaten Bantul. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada seluruh responden tersebut.

Adapun hasil wawancara dan observasi dapat dideskripsikan sebagai berikut: guru di SD Negeri Kotagede III yaitu pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berorientasi kepada banyak budaya. Jadi pendidikan multikultural itu sendiri adalah pendidikan yang membelajarkan siswa tentang keberagaman budaya yang ada di Indonesia khususnya dan dunia umumnya. Karakter toleransi itu, karakter yang mencerminkan kepribadian untuk menghargai pendapat orang lain maupun kegiatan yang dilakukan oleh orang lain. Bahan ajar yang cocok yaitu dengan modul tentang pendidikan multikultural tentunya disesuaikan dengan tema yang akan dipilih. Tidak ada kekurangan dari buku tematik yang ada. Mungkin bisa lebih disempurnakan lagi agar lebih baik lagi. Menurut saya buku tematik ini sudah mencakup beberapa kompetensi yang harus dicapai siswa, selain itu kaitannya pengintegrasian multikulturalnya juga ada. Hal ini ditunjukkan dengan memunculkan karakter amin, budi, siti dan kawan-kawannya yang berbeda suku, ras, agama, budaya. Dengan begitu penanaman karakter toleransi sudah terintegrasi dalam buku tematik ini. Pengintegrasian pendidikan multikultural berbasis karakter toleransi sudah ada akan tetapi hanya sesuai dengan KD yang ada di buku seperti saat pembelajaran ppkn. Pembelajaran tematik-integratif pada kurikulum 2013 yaitu pembelajaran yang menerapkan tema sebagai acuan belajar utamanya dan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang membelajarkan siswa tentang kerukunan dalam keberbedaan.

Hasil wawancara kepada guru Kelas IV SD Negeri Piri Yogyakarta yaitu beliau belum paham tentang pendidikan multikultural. Tetapi penting agar tidak ada perbedaan antara anak yang kurang dan anak normal. Penerapannya masih sulit dilakukan karena sebagian anak tidak mau digabungkan dengan teman lainnya dan belum memahami pendidikan multikultural. Maka harus dilakukan

pengenalan pendidikan multikultural dengan disosialisasikan atau diterapkan langsung kepada peserta didik dibantu dengan buku cerita yang tulisannya sedikit tetapi banyak gambarnya.

Hasil wawancara kepada guru di SD Negeri Wirosaban Yogyakarta yaitu pendidikan multikultural tidak membedakan latar belakang sosial ekonomi, agama, suku. Pendidikan untuk semua. Hal ini sangat penting untuk modal awal agar sekolah menjadi kondusif. Penerapan di SD Negeri Wirosaban sebagai sekolah inklusi dengan menerima seluruh siswa yang ingin bersekolah disini, tetapi dengan kekurangan yang masih sanggup untuk ditangani. Tetapi yang masih menjadi kendala siswa belum begitu paham tentang pengertian pendidikan multikultural, tetapi dalam praktiknya peserta didik sudah paham. Maka pengenalan pendidikan multikultural memang harus dilakukan agar membentuk karakter anak dengan mempraktikkan langsung dan dibantu dengan buku cerita bergambar tergantung peserta didiknya.

Hasil wawancara kepada guru Kelas IV SD Negeri Pakel Yogyakarta yaitu pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keberagaman bangsa kita. Hal ini sangat penting karena sejak awal mereka harus paham perbedaan antar individu agar bisa menerima sesama ketika sudah hidup bermasyarakat. Penerapan di sekolah kami dengan cara langsung didalam kelas, misalnya memberi contoh perbedaan antar individu lalu meminta mereka tidak tidak mengejek dan saling menghargai. Pendidikan multikultural ini harus dikenalkan sejak sekolah dasar dengan cara-cara yang sederhana terlebih dahulu, seperti mengajarkan untuk tidak saling mengejek satu sama lain dan buku tentang suku-suku yang ada di Indonesia juga sudah tersedia di sekolah. Maka harus diperbanyak lagi dengan buku cerita bergambar.

Hasil wawancara kepada guru di SD Muhammadiyah Kadisoka yaitu pendidikan multikultural hanya di jelaskan di PPKn dan Agama Islam. Karakter toleransi merupakan karakter yang mencerminkan kepribadian warga negara indonesia seperti jujur, saling menghargai, gotong royong, dan lain sebagainya. Bahan aja yang cocok yaitu modul yang disesuaikan dengan tema. Kekurangan buku guru dan buku siswa yang telah disediakan oleh pemerintah atau guru yaitu buku tematik ini hanya mempelajari materi secara sederhana saja tidak kompleks jadi kami kesusahan dalam menyampaikan materi secara utuh. Bahan ajar tambahan berupa modul tematik-integratif dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural dibutuhkan karena kami guru juga masih kurang memahami pendidikan multikultural serta bagaimana cara menyampaikan ke anak sesuai dengan perkembangan tahap usianya. Jadi dengan adanya modul, saya harap mampu mempermudah guru dalam menyampaikan materi multikultural. Pengintegrasian pendidikan multikultural berbasis karakter toleransi sudah ada akan tetapi hanya sesuai dengan KD yang ada di buku seperti saat pembelajaran ppkn. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang membelajarkan siswa tentang kerukunan dalam keberbedaan. Sedangkan pembelajaran tematik-integratif merupakan pembelajaran yang menerapkan tema sebagai acuan belajar utamanya.

Hasil wawancara terhadap guru di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keberagaman yang ada di Indonesia. Hal ini sangat penting agar peserta didik bisa mengetahui keberagaman apa saja yang ada di Indonesia. Pendidikan multikultural di SD Muhammadiyah Bodon diterapkan tidak melalui mata pelajaran tetapi melalui arahan dari guru. Peserta didik pun belum paham pengertian pendidikan multikultural, tetapi mereka sudah paham tentang keberagaman yang ada di Indonesia seperti rumah adat dan lainnya. Untuk buku bacaan khusus pendidikan multikultural sekolah belum punya, tetapi buku tentang adat daerah di Indonesia sekolah sudah ada. Beliau setuju dengan adanya pengenalan pendidikan multikultural di sekolah dasar melalui sosialisasi dan dibantu dengan buku cerita bergambar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suyitno, 2012) yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik lebih banyak mempelajari banyak kebudayaan atau ragam kebudayaan dengan mempelajarinya kita akan mengetahui budaya dari suatu daerah atau negara dan kita dapat menghargainya dan menjaga serta melestarikannya. Sedangkan karakter toleransi perlu juga diterapkan melalui penanaman pendidikan multicultural tersebut.

Sedangkan untuk beberapa siswa di 3 Kabupaten di Yogyakarta mendapatkan hasil sebagai berikut: 1) pendidikan multikultural tidak diketahui tetapi mengetahui pengertian toleransi (saling menghargai). Salah satu contohnya tetap berteman dengan teman berbeda agama dan tidak saling mengejek. Sekolahnya belum memiliki buku tentang pendidikan multikultural. Maka harus diadakan dengan buku cerita bergambar, cerah dengan judul dan kisah yang menarik; 2) belum mengerti pendidikan multikultural dan toleransi. Buku tentang multikultural belum dimiliki sekolah. Maka harus diadakan dengan buku yang diminati peserta didik yaitu buku cerita bergambar, cerah dengan judul dan kisah yang menarik; 3) belum memahami pendidikan multikultural, tetapi mengerti toleransi (saling menghargai). Contoh toleransi yaitu berteman dengan teman yang berbeda jenis kelamin dan saling berbagi. Buku tentang ini pun belum dimiliki sekolah. Maka harus diadakan dengan buku cerita dengan warna cerah dan judul serta kisah yang menarik seperti dongeng; 4) tidak mengetahui pendidikan multikultural, tetapi mengerti toleransi (menghormati satu sama lain) seperti menghormati antar ras. Buku tentang multikultural belum dimiliki sekolah. Maka harus diadakan dengan buku bergambar, cerah dengan judul dan sampul yang menarik; 5) tidak mengetahui pendidikan multikultural, tetapi mengerti toleransi dengan saling menghargai dan menghormati. Buku tentang pendidikan multikultural belum dimiliki sekolah. Maka harus diadakan buku yang menarik yaitu buku cerita yang cerah dengan judul, gambar, dan kisah yang menarik; 6) siswa belum pernah mendengar istilah multikultural, dan 7) siswa belum mengetahui pendidikan multikultural. Bahan ajar yang sering digunakan guru dalam pembelajaran berupa LKS, buku siswa, dan buku paket. Bahan ajar dibutuhkan sebagai suplemen dalam mengajarkan pendidikan multikultural. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran tematik yaitu belum didukung dengan materi yang menarik di dalam buku. Secara keseluruhan siswa kebanyakan belum memahami pengertian dari pendidikan multicultural sehingga penanaman karakter toleransi belum begitu maksimal. Penanaman sikap toleransi sangat penting ditanamkan kepada siswa sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar memiliki siswa yang heterogen sehingga siswa akan menghadapi keberagaman tersebut di lingkungannya. Siswa sekolah dasar tentunya harus dilandasi dengan pemahaman sikap toleransi untuk menciptakan suasana sosial yang kondusif tentang adanya keberagaman ras, budaya, agama, maupun latar belakang masyarakat dan teman-temannya agar tetap mampu bersosialisasi di tengah perbedaan yang ada. Salah satu cara dalam menciptakan sikap toleransi siswa sekolah dasar adalah dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural ini akan menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat dengan kemajemukan. Dalam pelaksanaan multikulturalisme akan terealisasi dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan aspek kehidupan yang lain dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan sekolah dasar memiliki siswa yang heterogen sehingga siswa akan menghadapi keberagaman tersebut di lingkungannya. Siswa sekolah dasar tentunya harus dilandasi dengan pemahaman sikap toleransi untuk menciptakan suasana sosial yang kondusif tentang adanya keberagaman ras, budaya, agama, maupun latar belakang masyarakat dan teman-temannya agar tetap mampu bersosialisasi di tengah perbedaan yang ada. Pendidikan multikultural akan menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat dengan kemajemukan. Hasil penelitian menurut observasi serta kegiatan wawancara yang telah dilakukan di 6 SD di kabupaten di Yogyakarta menunjukkan bahwa karakter toleransi mulai luntur pada anak-anak sekolah dasar yang terlihat pada kurang menghormati ketika teman lainnya sedang beribadah dan pemahaman siswa serta guru tentang pendidikan multikultural yang masih rendah terlihat dari responden yang tidak memahami penjelasan terkait pendidikan multikultural.

Dalam pelaksanaan multikulturalisme akan terealisasi dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan aspek kehidupan yang lain dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu pelaksanaan

pendidikan multikultural penting untuk dikenalkan kepada siswa dan guru. Hal tersebut diharapkan agar karakter toleransi akan berkembang dalam sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris, A. (2010, Desember 9). *Wordpress*. Retrieved from Metode dan Pendekatan Pendidikan Multikultural: <http://andiplampang.wordpress.com>
- Jan Bamford, Y. D. (2015). 'I'll do this no matter if I have to flight the world!' Resilience as a learning outcome in Urban Universities. *Journal for Multicultural Education, Volume 9 Issue 3*, 140-158.
- Rustam, I. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN, Vol 7 No 1*, 129-154.
- Sudrajat. (2015). Revitalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Jurnal pembangunan pendidikan Fondasi dan Aplikasi, Volume 2 Nomor 1*, 82-90.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 1 Nomor 1*, 1-13.